

PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* MELALUI MESATUA PADA ANAK USIA DINI

Bombang Sewu Ramon Bradah ¹, Ida Bagus Alit Arta Wiguna ²,
Nengah Sukendri ³,

¹²³) Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: 1) ramonesbradah18@gmail.com, 2) gusarta@iahn-gdepudja.ac.id

3) sukendri1984@gmail.com

Abstract

Keywords:
Training, Public Speaking, Mesatua, Early Childhood,

Public Speaking skills must be learned by children at an early age. This skill needs to be taught to children to help them be brave enough to communicate with people. This research activity aims to train children to have Public Speaking skills through mesatua, where this ability will certainly be useful for life at home and at school and work in the future. The purpose of this research was conducted to add Public Speaking skills through mesatua to early childhood. The method used in this research is descriptive qualitative using observation techniques, and documentation. The results of this study are that children are able and brave to come forward to tell stories well and confidently and become brave to speak in front of their friends. In addition, this activity brings benefits to them, namely increasing confidence in meeting and communicating with many people, adding insight into the history of Hinduism and increasing and preserving mesatua culture.

Abstrak

Kata kunci:
Pelatihan, Public Speaking, Mesatua, Anak Usia Dini,

Kemampuan Public Speaking wajib dipelajari oleh anak usia dini. Kemampuan ini perlu diajarkan bagi anak untuk membantu dalam berani untuk berkomunikasi dengan orang banyak. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk melatih anak-anak memiliki kemampuan Public Speaking melalui mesatua, yang dimana kemampuan ini tentunya akan berguna bagi kehidupan dirumah dan disekolah serta pekerjaannya di masa depan. Tujuan dari Penelitian ini dilakukan untuk menambah kemampuan Public Speaking melalui mesatua kepada anak usia dini. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah anak mampu dan berani maju bercerita dengan baik dan percaya diri dan menjadi berani untuk berbicara didepan teman-temannya. Selain itu kegiatan ini membawa manfaat bagi mereka yaitu meningkatkan kepercayaan diri dalam bertemu maupun berkomunikasi dengan banyak orang, menambah wawasan tentang sejarah-sejarah agama Hindu serta meningkatkan dan melestarikan budaya mesatua.

PENDAHULUAN

Setiap manusia pada dasarnya hidup bergantung dengan manusia lainnya. Mereka melakukan komunikasi untuk saling memahami dan mengerti satu sama lain. Komunikasi merupakan aspek kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dalam sebuah interaksi dengan manusia lainnya (Devianty, 2017; Karmilah, 2019; Mahadi, 2021; Muchtar et al., 2016). Menurut Berelson & Steiner, Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu gagasan, emosi, keahlian dan hal-hal lainnya melalui simbol-simbol yang berupa kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lainnya (Ismaya et al., 2022; Lestari et al., 2019). Sedangkan menurut Rustan & Hakki, ; Sari, (2017) komunikasi adalah sebuah pertukaran verbal pikiran maupun gagasan. Jadi komunikasi bisa dimaknai sebagai sebuah pertukaran pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai kesamaan makna/pikiran. Dalam berkomunikasi, kemampuan dalam berkomunikasi dari setiap orang tentulah berbeda-beda tergantung dari seberapa banyak pengetahuan, pengalaman dan perbendaharaan kata yang dia miliki. Semakin banyak pengetahuan atau perbendaharaan kata yang dia miliki, semakin bagus dan lancar juga orang itu dalam berkomunikasi (Anggreni, 2023; Kusumasanthi et al., 2023; Maulany & Jelantik, 2023; Sudiartawan & Sutama, 2022).

Dalam era modern yang dipenuhi dengan komunikasi yang cepat dan kompleks, keterampilan berbicara di depan umum atau *public speaking* menjadi sangat penting bagi individu dari segala usia. Kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya diperlukan dalam karier profesional, tetapi juga merupakan aspek penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial, pendidikan, dan pengembangan diri (Khasanah & Suparman, 2022; Leong, L. M., & Ahmadi, 2017; Muslimin et al., 2021).

Public Speaking merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berbagai tujuan diantaranya menyampaikan pesan didepan umum dengan jelas dan benar sehingga tujuan pembicaraan dapat langsung dimengerti (Anggriani et al., 2022; Nurcandrani et al., 2020) .

Sedangkan Sirait (2016) menyatakan *Public Speaking* adalah kemampuan mempengaruhi orang lain dengan ide yang kita bagikan. Jadi *Public Speaking* bisa diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membagikan ide/gagasan/pesan kepada orang banyak. Kemampuan *Public Speaking* ini tentunya sangat dibutuhkan pada masa modern ini, karena kemampuan ini dibutuhkan di hampir semua lini pekerjaan baik itu perusahaan maupun instansi pemerintahan. Kemampuan ini tidak hanya dipelajari oleh mereka yang dewasa saja, kemampuan *Public Speaking* perlu dipelajari dan dimiliki oleh remaja maupun anak-anak (Puspita, 2017).

Namun, memperoleh keterampilan *public speaking* bukanlah hal yang mudah, terutama bagi anak usia dini. Anak-anak pada usia ini masih dalam tahap perkembangan kognitif dan bahasa yang sangat penting, di mana mereka sedang membangun pondasi komunikasi mereka untuk masa depan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi metode yang efektif dalam membantu anak-anak usia dini mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum sejak dini. Metode-metode konvensional dalam pelatihan *public speaking* sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan anak-anak usia dini. Pendekatan yang terlalu formal atau teoritis mungkin tidak menarik bagi anak-anak pada usia ini, dan dapat menghasilkan kebosanan atau bahkan ketakutan terhadap berbicara di depan umum (Tanfidiyah & Utama, 2019).

Pelatihan *Public Speaking* yang diberikan untuk anak yaitu melalui metode Mesatua. Kata Satua mengandung arti “cerita” sedangkan menurut Arsini (2020) & Dewi (2022) mesatua adalah cerita-cerita lisan berbentuk prosa yang hidup dalam lingkungan masyarakat luas, baik kepercayaan atau dongeng yang tidak diketahui siapa pengarangnya. Jadi mesatua juga bisa diartikan sebagai sebuah cerita yang dibuat oleh pengarang yang dimana cerita tersebut memudahkan pendengar memahami isi cerita tersebut. Dengan menggunakan mesatua ini, diharapkan memiliki kemampuan dalam bercerita khususnya bercerita di depan banyak orang untuk menguatkan mental sekaligus melatih mereka dalam *Public Speaking*. Selain itu, melalui mesatua bisa membentuk karakter dan sikap anak dalam berperilaku, karena satua mengandung nilai-nilai, nasehat-nasehat, maupun amanat yang patut ditiru (Brata, 2019; Hairina, 2016).

Metode mesatua telah terbukti menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan berbagai konsep dan keterampilan kepada anak-anak usia dini. Mesatua tidak hanya membangkitkan minat anak-anak, tetapi juga membantu mereka memahami konsep-konsep kompleks dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan. Menggunakan metode mesatua sebagai dasar pelatihan *public speaking* bagi anak-anak usia dini memiliki potensi untuk menjadi pendekatan yang sangat efektif. Melalui cerita-cerita yang menarik, anak-anak dapat belajar tentang berbagai aspek komunikasi, termasuk pengucapan kata, intonasi suara, ekspresi

wajah, dan gerakan tubuh yang tepat (Krisna Ari & Nuriarta, 2023; Sukertiasih, L., Wirani, I. A. S., & Martha, 2015).

Pelatihan *public speaking* pada usia dini dapat memberikan manfaat jangka panjang yang signifikan bagi perkembangan anak-anak. Selain meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, pelatihan ini juga dapat membantu membangun rasa percaya diri yang kuat, mengajarkan keterampilan memecahkan masalah, serta membantu mereka mengatasi rasa gugup atau cemas saat berbicara di depan umum di masa depan (Putritami & Bhinekawati, 2020; Rozana, S., Wulan, D. S. A., & Hayati, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelatihan *public speaking* menggunakan metode *mesatua* pada anak usia dini. Dengan memperhatikan kemajuan dalam kemampuan berbicara di depan umum, tingkat percaya diri, dan respons emosional anak-anak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang potensi metode ini dalam konteks pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini serta memberikan panduan praktis bagi para pendidik dan orang tua dalam mendukung perkembangan komunikasi anak-anak. Dengan demikian, diharapkan dapat diciptakan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak, membantu mereka menjadi pembicara yang percaya diri dan efektif di masa depan.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain deskriptif (Sugiyono, 2020). Pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur dan studi dokumentasi serta analisis data menggunakan analisis data Miles dan Huberman melalui tahapan pertama pengumpulan data di lapangan, selanjutnya tahapan kedua reduksi data dan di kelompokkan berdasarkan hal yang diteliti, tahapan ketiga proses penyajian data yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan tahapan terakhir penarikan kesimpulan (Emzir, 2012; Miles & Huberman, 2002). Penelitian ini dilaksanakan pada kegiatan kuliah kerja nyata mahasiswa IAHN Gde pudja mataram di Dusun Oman Nyambu, Desa Seelos, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Pengambilan data dalam pelaksanaan program kerja individu dilakukan dengan praktik langsung pada anak-anak serta dokumentasi kegiatan selama melakukan KKN. Kegiatan pelatihan dilakukan oleh mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi dengan membidik segmen anak-anak, dari TK sampai SD. Pelatihan ini memiliki tiga segmen. Segmen pertama yaitu pengenalan *Public Speaking* dan

mesatua, segmen kedua pelatihan *Public Speaking* melalui mesatua, segmen ketiga mengasah kemampuan *Public Speaking* melalui mesatua kepada anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *Public Speaking* melalui Mesatua di dusun Oman Nyambu ini dilaksanakan dengan membuat sebuah pasraman kilat. Pasraman berasal dari kata “asrama” yang berarti tempat berlangsungnya proses pendidikan atau belajar mengajar. Dalam pasraman ini, jadwal pelatihan *Public Speaking* ini setiap hari Kamis. Peserta dari pelatihan *Public Speaking* ini berasal dari anak-anak yang bertempat tinggal di Dusun Oman Nyambu yang duduk dibangku TK sampai SD. Pelatihan ini menggunakan metode Mesatua. Mesatua adalah cerita-cerita lisan berbentuk prosa yang hidup dalam lingkungan masyarakat luas, baik kepercayaan atau dongeng yang tidak diketahui siapa pengarangnya (Wastawa, 2019). Mesatua ini dilakukan dengan tujuan memudahkan anak-anak dalam menceritakan sesuatu sekaligus mengasah keterampilan anak dalam berbicara dan tampil di depan umum. Pelatihan *Public Speaking* melalui mesatua ini memiliki tiga segmen sebagai berikut.

1. Pengenalan *Public Speaking* melalui Mesatua

Pengenalan dimulai dengan mengumpulkan anak-anak yang sudah hadir dalam pasraman. Pengenalan materi *Public Speaking* dimulai dengan menjelaskan secara garis besar mengenai *Public Speaking* secara lisan, dilanjutkan memperkenalkan mesatua kepada anak-anak. Anak-anak yang mendengar materi yang disampaikan merupakan implementasi dari mesatua itu sendiri sekaligus contoh konkret dari kemampuan *Public Speaking* yaitu berbicara didepan banyak orang. Tentunya dalam berbicara di depan banyak orang/*public speaking* ada beberapa hal yang harus diperhatikan mulai dari salam pembuka, kesopanan dalam berbicara, isi pembicaraan, serta penutup. Hal-hal dasar mengenai *Public Speaking* disampaikan menggunakan metode mesatua kepada anak-anak dengan mengambil contoh-contoh yang memudahkan anak-anak memahaminya.

Pengenalan *public speaking* dengan metode *mesatua* pada anak adalah proses yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar *public speaking* kepada anak-anak usia dini melalui pengalaman *mesatua* yang interaktif dan menyenangkan. Mulailah dengan memberikan pengantar singkat tentang apa itu *public speaking* dan mengapa penting untuk memiliki kemampuan berbicara di depan umum. Gunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang relevan dengan pengalaman sehari-hari anak-anak. Pilih *satua-satua* yang sesuai dengan minat dan pemahaman anak-anak tentang dunia sekitar. Pastikan *satua-satua* tersebut memiliki pesan atau nilai yang berkaitan dengan *public speaking*, seperti keberanian, percaya

diri, atau pentingnya berkomunikasi dengan jelas. Bacakan *satua-satua* dengan menggunakan intonasi suara yang bervariasi, ekspresi wajah yang menarik, dan gerakan tubuh yang sesuai dengan alur cerita (Bangsawan, I., Eriani, E., & Devianti, 2021; Wiguna et al., 2023).



*Gambar 1. Pengenalan Public Speaking melalui Mesatua
(Sumber, Dokumentasi Pribadi, 2024)*

Hal ini akan membantu menarik perhatian anak-anak dan membuat lebih terlibat dalam *satua*. Setelah membaca *satua*, ajak anak-anak untuk berdiskusi tentang keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam berbicara di depan umum, seperti penggunaan suara yang jelas, ekspresi wajah yang tepat, dan gerakan tubuh yang mendukung. Beri kesempatan kepada anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam *mesatua*, misalnya dengan memerankan karakter atau mengambil bagian dalam berbagai aktivitas terkait cerita. Ini akan membantu anak memahami konsep-konsep *public speaking* secara langsung melalui pengalaman langsung. Setelah diskusi, berikan kesempatan kepada anak-anak untuk berlatih berbicara di depan kelompok kecil dengan membagikan pendapat atau menyampaikan bagian-bagian tertentu dari isi *satua*. Berikan umpan balik positif dan dorongan agar anak merasa percaya diri dalam berbicara di depan orang lain. Selama dan setelah kegiatan, berikan penguatan positif kepada anak-anak untuk usaha dan partisipasi. Ini bisa berupa pujian, tepuk tangan, atau pengakuan atas kontribusinya dalam kegiatan.

2. Pelatihan *Public Speaking* melalui *Mesatua*

Setelah anak-anak Dusun Oman Nyambu memahami materi tentang *Public Speaking* dengan metode *mesatua*, selanjutnya yaitu melakukan Pelatihan. Pelatihan ini dilakukan setiap hari Kamis sesuai Jadwal Pasraman. Pelatihan yang dilakukan memiliki beberapa segmen yaitu: Segmen pertama, yaitu melatih anak berani berbicara didepan banyak orang *Public Speaking* dengan memperkenalkan dirinya masing-masing didepan teman-teman. Perkenalan diri anak meliputi salam pembuka, nama lengkap, nama panggilan, tempat tanggal lahir, hobi, makanan favorit, salam penutup. Perkenalan diri ini dilakukan dengan maju satu persatu duduk

dan mulai berbicara didepan teman-temannya sendiri. Tentunya disaat melakukan perkenalan diri, banyak ditemui anak-anak yang gugup, yang malu-malu, yang lupa akan apa yang dia sampaikan dan masih banyak lagi. Hal itu merupakan hal yang wajar dikarenakan hal itu merupakan sebuah adaptasi dari kegiatan yang baru saja anak lakukan.

Segmen kedua, setelah anak melakukan perkenalan diri selanjutnya melakukan pelatihan *mesatua*, pelatihan *mesatua* dimulai dari peneliti yang mengambil sebuah benda, yang kemudian benda itu dijelaskan dan diceritakan benda apa itu. Seperti contoh peneliti mengambil benda penghapus, peneliti lalu menceritakan apa itu penghapus, apa kegunaannya, apa saja warnanya, dimana bisa didapatkan dan lain sebagainya. Setelah dirasa anak-anak itu mengerti dengan contoh yang diberikan, maka peneliti menugaskan anak mencari benda apa saja yang berada di sekeliling anak yang mudah dan gampang untuk dijelaskan. Setelah anak-anak itu mendapatkan benda yang diambil, anak kemudian maju satu persatu untuk menceritakan benda tersebut sebisa mungkin.

Segmen ketiga, setelah menceritakan benda-benda yang anak ambil, selanjutnya peneliti menyiapkan banyak *Flashcard*. *Flashcard* adalah kartu kecil yang mengarahkan atau mengingatkan seseorang tentang sesuatu yang dimana didalamnya berisi gambar, teks ataupun simbol. *Flashcard* ini berisi gambar-gambar hewan, sayuran, dan buah-buahan. Selanjutnya peneliti memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih gambar-gambar hewan terlebih dahulu kemudian anak maju kedepan sambil menceritakan hewan tersebut, begitu seterusnya setiap kali pertemuan pasraman, *Flashcard* ini dipergunakan dan digilir mulai dari hewan, sayuran, sampai buah-buahan sampai anak dapat dalam menceritakan dan terbiasa maju kedepan.



Gambar 3. Mengasah Kemampuan Public Speaking melalui Mesatua

(Sumber, Dokumentasi Pribadi, 2024)

Dari ketiga segmen pelatihan tersebut, anak-anak Dusun Oman Nyambu memiliki kemampuan dalam *Public Speaking* serta keberanian dalam *mesatua* di depan teman-temannya.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwasanya pada mulanya malu-malu atau tidak berani maju *mesatua* ke depan teman-temannya, banyak juga yang tidak bisa cerita maupun menjadi lupa akan materi yang anak sampaikan. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu dan dengan pembelajaran dan pelatihan yang terbatas anak sedikit demi sedikit menjadi berani untuk berbicara didepan teman-temannya, kemudian perbendaharaan kata maupun pengetahuan anak menjadi bertambah dikarenakan banyak mendengar pengetahuan dari teman-teman yang sudah maju kedepan dengan *mesatua*. Diharapkan juga dengan ilmu serta pengetahuan yang sudah didapatkan oleh anak-anak Dusun Oman Nyambu tentunya berguna bagi kehidupan rumah, sekolah maupun pekerjaannya di masa depan, karena kemampuan *Public Speaking* ini banyak dipergunakan di setiap lini kehidupan.

Hasil yang didapatkan dari kegiatan pelatihan *Public Speaking* melalui *mesatua* ini berupa meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dusun Oman Nyambu dalam bertemu maupun berkomunikasi dengan banyak orang, menambah wawasan anak tentang ilmu pengetahuan dan sejarah-sejarah Hindu, serta meningkatkan dan melestarikan budaya *mesatua*.

SIMPULAN

Pelatihan *Public Speaking* melalui *mesatua* merupakan pelatihan yang membutuhkan pelatihan yang banyak untuk dapat memiliki kemampuan *Public Speaking* yang baik. Pelatihan *Public Speaking* melalui *mesatua* berjalan dengan baik, antusias dari anak ini begitu terlihat dari kehadiran anak yang senantiasa datang dalam pelatihan di pasraman dengan tepat waktu. Pada saat pelatihan ini terdapat anak yang pada awalnya memiliki rasa malu atau tidak berani maju dalam *mesatua*, dengan pembelajaran yang rutin dan anak mau belajar dengan bersungguh-sungguh dapat berbicara didepan umum. Perbendaharaan kata dan narasi anak menjadi bertambah dikarenakan banyak mendengar pengetahuan dari teman-teman yang sudah maju kedepan dengan *mesatua*. Selain itu kegiatan ini membawa manfaat bagi anak untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bertemu maupun berkomunikasi dengan banyak orang, menambah wawasan tentang sejarah-sejarah agama Hindu, serta meningkatkan dan melestarikan budaya *mesatua*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, N. L. E. Y. (2023). Komunikasi Ritual Pawai Ogoh-Ogoh Sebagai Implementasi Dalam Tri Hita Karana. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 14(1). <https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.671>
- Anggriani, D., Hamima, N. W., Azka, K. F. L., & Umara, N. S. (2022). Mengembangkan keterampilan berbicara dan rasa percaya diri melalui public speaking bagi anak panti

- asuhan Wisma Karya Bakti. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Arsini, N. W. A. (2020). Eksistensi satua bali sebagai media pendidikan karakter siswa di sd negeri 10 pedungan, denpasar selatan. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 6(2).
- Bangsawan, I., Eriani, E., & Devianti, R. (2021). Kegiatan Bercerita Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. *Smart Kids Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1).
- Brata, I. B. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gending Rare sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Bali. *Diakronika*, 19(1), 66–79.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Dewi, S. (2022). Upaya Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Berbahasa Asing Melalui Metode Memorize-Speak Up-Habituation. *EDUCARE : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 01(01), 28–42.
- Emzir. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hairina, Y. (2016). Prophetic parenting sebagai model pengasuhan dalam pembentukan karakter (akhlak) anak. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 79–94.
- Ismaya, I., Elihami, E., & Galib, A. A. C. (2022). Pendidikan Literasi Komunikasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi yang Efektif. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1148–1153.
- Karmilah, S. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 41–56.
- Khasanah, U., & Suparman, M. A. (2022). *Model pembelajaran keterampilan berbicara anak usia dini menggunakan big book: Konsep dan aplikasinya*. Prenada Media.
- Krisna Ari, I. A. D., & Nuriarta, I. W. (2023). Pelatihan Menggambar Ilustrasi Cerita Rakyat untuk Pengembangan Karakter Anak-Anak Sekolah Dasar di Bali. *Bakti Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.22146/bakti.6697>
- Kusumananthi, D., Wiguna, I. B. A. A., & Puspawati, S. (2023). Eksistensi Filsafat Komunikasi Di Era Digital. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(1). <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i1.981>
- Leong, L. M., & Ahmadi, S. M. (2017). *An Analysis Of Factors Influencing Learners' english Speaking Skill*.
- Lestari, A., Syaikhu, A., & Nugraheny, D. C. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan komunikasi melalui metode bercerita di PAUD Nusa Indah Ceria. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80–90.
- Maulany, N. N., & Jelantik, S. K. (2023). Komunikasi Politik Dalam Konteks Sejarah. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(2). <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i2.1313>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2002). The Qualitative Researchers Companion: Reflections and Advice. In *The Qualitative Researchers Companion*.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1).
- Muslimin, K., Kom, M. I., & Maswan, M. M. (2021). *Kecemasan Komunikasi: Mengatasi Cemas Berkomunikasi di Depan Publik*. Unisnu Press.
- Nurcandrani, P. S., Asriandhini, B., & Turistiati, A. T. (2020). Pelatihan public speaking untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan berbicara pada anak-anak di sanggar ar-rosyid purwokerto. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(01), 27–32.

- Puspita, R. Y. (2017). *Cara Praktis Belajar Pidato, MC, dan Penyiar Radio*. Anak Hebat Indonesia.
- Putritami, T. L., & Bhinekawati, R. (2020). Membangun Kemampuan Komunikasi Generasi Muda: Pendidikan Informal di Kampus Diakoneia Modern (KDM). *Jurnal Karya Untuk Masyarakat (JKuM)*, 1(2), 203–221.
- Rozana, S., Wulan, D. S. A., & Hayati, R. (2020). *Pengembangan Kognitif Anak usia dini (teori dan praktik)*. EDU Publisher.
- Rustan, A. S., & Hakki, N. (2017). *Pengantar ilmu komunikasi*. Deepublish.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi antarpribadi*. Deepublish.
- Sirait, C. B. (2016). *The power of public speaking*. Elex Media Komputindo.
- Sudiartawan, I. W., & Utama, I. W. (2022). Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Ngelowong Masyarakat Sasak Wetu Telu Di LomboK. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 1(2). <https://doi.org/10.53977/jsv.v1i2.762>
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Sukertiasih, L., Wirani, I. A. S., & Martha, I. N. (2015). Seseleh Kawigunan (Fungsi) Lan Suksman (Makna) Gending Rare Ring Buku Edisi Gending-Gending Bali (Sekar Rare) Druwen Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng Warsa 2003. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 2(1).
- Tanfidiyah, N., & Utama, F. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18.
- Wastawa, I. W. (2019). Identitas Tokoh Pan Balang Tamak Dalam Teks Dan Konteks Masyarakat Bali. *Jayapangus Press Books*, i–375.
- Wiguna, I. B. A. A., Ariyanti, A., Antari, I. A. N. Y. D. A., Yolandita, Y., Dewi, L., & Pujiani, P. (2023). Strategi Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v2i2.839>